

## Konstruksi Gorga *Si Mataniari* pada Pertunjukan Masyarakat Batak Toba di Desa Meat, Sumatera Utara

Suci Indri Elianasari<sup>1</sup>

Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

Isa Ansari<sup>2</sup>

Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

**DANCÉ**  
& THEATRE REVIEW

jurnal tari, teater, dan wayang  
volume 7 number 1,  
May 2024  
page 47 - 63

### Abstract

#### The Construction of Gorga Si Mataniari in the Performance of Batak Toba Community in Meat Village, North Sumatera.

This research focuses on the construction of gorga si mataniari on the performance of the Toba Batak community in Meat Village, North Sumatra. Gorga si mataniari is a carving that takes the form of the sun which is shaped geometrically on the outer wall of a traditional Batak house. This study aims to describe the form of gorga si mataniari in the social system of the Toba Batak community in Meat Village, analyze the role of Rumah Karya Indonesia (RKI) in constructing the value of gorga si mataniari, and identified the performance that reflects the social construction of the ornament. Using qualitative methods of participatory observation, interviews and documentation, the results showed that gorga si mataniari not only functions as decoration, but also as a symbol of hope, protection and identity that has an impact on social life and performing arts. The role of RKI is very significant in maintaining and implementing the value of gorga si mataniari through various arts and cultural activities. Thus, gorga si mataniari reconstructs the social system of Meat Village in the scope of performing arts through the process of externalization, objectivation, and internalization.

Keywords: social construction, ornament, gorga, performance

### Pendahuluan

Diyakini sebagai wujud doa masyarakat Batak Toba dalam media seni, ornamen rumah adat Batak Toba, gorga masih lestari hingga kini. Gorga merupakan hiasan ukiran yang terletak pada dinding luar rumah adat Batak Toba. Gorga memiliki bermacam-macam bentuk dan motif. Berdasarkan adaptasi bentuk dan maknanya, terdapat beberapa gorga yang hampir sama, salah satunya adalah gorga *si mataniari*, *desa na ulau*, dan *bindu matoguh*. Penamaan ini berbeda berdasarkan puak (sub suku) yang ada pada Suku Batak.

Ketiga ornamen tergolong ke dalam bentuk kosmos dan geometris (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998). Gorga *si mataniari* yang sudah diwariskan turun temurun ini mengadaptasi bentuk matahari dan diwujudkan secara geometris dalam bentuk kurva tertutup yang membentuk 4 bulatan di kiri, kanan, atas dan bawah suatu bujursangkar, jajaran genjang, sebagai pusatnya dan empat buah bulatan pada keempat sudutnya yang memiliki makna pertahanan yang mengarah ke semua penjuru (Siburian, 2022).

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19, Jebres, Surakarta, E-mail: [suciindrielianasari16@gmail.com](mailto:suciindrielianasari16@gmail.com)

Mengikuti perkembangan zaman, motif gorga juga digunakan sebagai hiasan dalam bentuk aksesoris lainnya, seperti alat musik tradisional, pakaian, dan pemakaman (Siburian, 2022). Contohnya motif *si mataniari* yang ada pada Gereja Katolik Inkulturatif Paroki Santo Mikhael Panguruan yang didirikan tahun 1977. Pada gereja ini, motif tradisional berubah menjadi motif manusia yang melakukan adegan perjamuan suci, namun bentuknya masih sama (Andriyanti, 2019). Tidak hanya berpengaruh pada sistem kepercayaan Katolik, *si mataniari* sebagai sistem kepercayaan tradisional juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan nama Simataniari sebagai suatu nama desa di Tapanuli Utara yang mayoritas penduduknya merupakan Batak Toba (Ayat S. Karokaro dan Humbang Hasundutan; <https://www.mongabay.co.id/2016/10/02/cerita-masyarakat-adat-simataniari-menjagahutan-kemenyan/>, diakses 23 April 2024). Nama *bindu matoguh* juga kerap digunakan masyarakat Batak, seperti nama *event organizer* (Newscorner.id 2022; [https://newscorner.id/permaisuri-yang-tak-terima-kematian-putra-raja-kisah-di-balik-toping-toping-huda-huda/#google\\_vignette](https://newscorner.id/permaisuri-yang-tak-terima-kematian-putra-raja-kisah-di-balik-toping-toping-huda-huda/#google_vignette), diakses 23 April 2024) dan sanggar tari asal Kabupaten Simalungun yang sempat tampil memeriahkan *Formula One Power Boat* (F1H2O) 2022 (Jurnalx.co.id; <https://jurnalx.co.id/ambil-thema-kehidupan-sosial-bindu-matoguh-sukses-hibur-warga-di-archipelago-in-the-land-of-god/>, diakses 23 April 2024), hingga menjadi logo dan tema *event* yang dilaksanakan oleh komunitas Rumah Karya Indonesia (RKI).

Ojax Manalu, selaku ketua RKI, dalam pertemuan melalui *zoom meeting* pada 27 Maret 2024 mengatakan bahwa komunitas lokal yang berasal dari Sumatera Utara ini hanya memperbolehkan pertunjukan tradisional Batak dalam *event-event* yang digelarnya. Salah satunya adalah pada 1000 Tenda Kaldera Toba Festival yang pernah dilaksanakan di Desa Meat, Sumatera Utara. Meskipun berfokus pada kegiatan diskusi, acara ini juga menghadirkan ruang untuk

pementasan tradisional Batak. Hal ini dimungkinkan untuk melindungi tradisi masyarakat Batak dari hal yang tidak baik, seperti yang tertuang dalam makna *bindu matoguh* dan gorga *si mataniari*. *Bindu matoguh* yang memiliki makna untuk berperilaku baik, adil dan patuh, serta tidak menipu orang lain (*encikep si mehuli*) telah melekat pada jiwa masyarakatnya (Lestari & Paripurno, 2015), begitu pula gorga *si mataniari* yang telah menjadi suatu identitas masyarakat Batak Toba selama bertahun-tahun dan terus menerus dipegang teguh.

Pemahaman dan pemaknaan masyarakat Batak Toba terhadap ornamen rumah adat tersebut sangat mungkin mempengaruhi bahkan mengkonstruksi sistem sosial masyarakat Batak Toba yang ada di Desa Meat hingga pada bentuk pertunjukannya. Dengan adanya asumsi konstruksi ornamen tersebut pada masyarakat serta komunitas-komunitas seperti RKI yang menjadi perantara dan bersinggungan langsung dengan masyarakat Batak Toba di Desa Meat, fenomena ini dapat dilihat melalui sudut pandang seni pertunjukan untuk menghubungkan relasi antara ornamen yang menjadi sistem kepercayaan dengan sistem sosial yang terjadi di Desa Meat, dimana terdapat pihak-pihak yang melakukan konstruksi meskipun secara tidak disadari dan dapat membentuk suatu ciri khas yang dapat dilihat dari sudut pandang seni pertunjukan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memahami konteks budaya masyarakat Batak terkait konstruksi gorga *si mataniari* sebagai ornamen sistem kepercayaan pada masyarakat Batak Toba di Desa Meat melalui ruang seni pertunjukan sebagai upaya pelestarian budaya lokal, pengembangan seni pertunjukan, dan pemahaman lebih dalam mengenai interaksi seni dan budaya.

Penelitian ini meninjau beberapa pustaka yang berasal dari jurnal penelitian terdahulu terkait gorga dan konstruksi sosialnya. Sehingga tinjauan pustaka ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ornament dan makna simbolik, ornamen dan konstruksi sosial, serta konstruksi sosial dan seni pertunjukan. Gorga merupakan istilah penyebutan ornamen bagi

Suku Batak Toba, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing yang hadir dalam media visual berupa seni ukir dua dimensi sebagai ungkapan perasaan. Gorga tradisional merupakan hiasan ukiran yang terletak pada rumah adat Batak Toba, sementara itu gorga baru merupakan sebuah inovasi dari pengukir gorga (Andriyanti, 2019). Studi terdahulu mengenai ornamen dan makna simbolik lebih mengarah pada kajian arsitektural yang menjelaskan bentuk secara visual dan makna yang selama ini dipercayai pada masyarakat (Aswar, 2023; Banurea et al., 2020; Damayanti & ., 2018; Iswati, 2016; Rume & Syahrudin, 2023; Siburian, 2022). Pada penelitian *“Bentuk Visual dan Makna Simbolik Gorga Batak Toba”* oleh Tulus Pranto Siburian tahun 2022 menjelaskan berbagai bentuk gorga secara visual dan maknanya dalam masyarakat, salah satunya gorga *si mataniari*, yang dijelaskan sebagai salah satu jenis gorga yang berbentuk menyerupai matahari dan diwujudkan secara geometris, serta memiliki makna sumber kekuatan hidup dan penentu hidup di dunia. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Mudhofar tentang *“Makna Simbol Ornamen pada Vihara Dewi Welas Asih”* menemukan bahwa unsur-unsur warna dan bentuk ornamen pada Vihara tersebut memiliki makna simbolis tentang arti kehidupan bermasyarakat untuk menuju keselamatan dan kemakmuran dalam kehidupan di dunia yang erat dengan tradisi kebudayaan Cina.

Konstruksi sosial merupakan sebuah pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai proses terbentuknya kenyataan kehidupan sehari-hari yang memiliki dimensi objektif dan subyektif. Manusia sebagai suatu individu menciptakan realitas subyektif, sementara realitas yang objektif mempengaruhi manusia (Berger & Luckmann, 2012). Variabel teoritik dari teori ini adalah adanya 3 momen dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi dan eksternalisasi. Terkait dengan teori tersebut, studi mengenai ornamen dan konstruksi sosialnya masih belum banyak ditemukan. Dari beberapa penelitian yang ada, studi ini lebih mengarah

pada sejarah dan proses masyarakat mengkonstruksi suatu ornamen (Enda, 2020; Murdihastomo & Bauty, 2020; Widiyono & Mawarti, 2020). Pada penelitian oleh Murdihastomo dan Bauty yang berjudul *“Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Keramik Asing di Bangunan Masjid Panjunan, Cirebon”* menemukan bahwa penggunaan keramik asing tersebut merupakan ekspresi seniman atau individu yang terikat dengan Masjid Panjunan yang terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sehingga seniman tersebut berperan dalam proses konstruksi. Penelitian dari Marwati dan Widiyono tentang *“Konstruksi Sosial dan Apresiasi Masyarakat terhadap Batik di Kota Jepara”* menjelaskan bagaimana berbagai kelompok seperti masyarakat, mahasiswa, akademisi, dll., memaknai batik yang merupakan pengembangan dari ornamen ukir khas Jepara sebagai suatu identitas kebanggaan masyarakat Jepara. Berdasarkan definisi gorga dan studi terdahulunya, masih belum ditemukan studi mengenai gorga sebagai suatu ornamen yang mengkonstruksi masyarakatnya.

Sementara itu, studi mengenai konstruksi sosial dan seni pertunjukan cenderung mengarah pada proses penciptaan karya konstruksi masyarakat atau komunitas yang ditransformasikan menjadi bentuk seni pertunjukan (Dyah Indriyani et al., 2023; Krisnasari, 2023; Setiaji & Mulyana, 2019). *“Konstruksi Budaya Jawa dalam Kesenian Reog Obyog di Kota Banjarbaru”* oleh Indriyani, Cahyono, Nurdiyana, dan Sugiarto tahun 2023, menemukan konstruksi budaya Jawa terdapat dalam elemen Reog Obyog yang melalui objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi, seperti penari yang menggunakan pakaian adat Jawa, musik gamelan, dan gerakan tari Jawa yang filosofis. Selanjutnya jurnal berjudul *“Internalisasi Dimensi Interkultural Permainan Gendang dalam Komunitas Dangdut Koplo: Sebuah Kajian Konstruksi Sosial”* oleh Denis Setiaji, tahun 2019 memaparkan proses konstruksi sosial komunitas Dangdut Koplo Areva Musik sebagai lembaga atau institusi yang dideskripsikan melalui analisis pada transkrip pola-pola gendang dan dampak musikalnya.

Kajian tersebut lebih berfokus pada masyarakat atau komunitas yang mengonstruksi suatu bentuk seni pertunjukan. Berdasarkan teori konstruksi sosial dan studi terdahulu, belum ditemukan studi seni pertunjukan khususnya teater yang melihat bagaimana suatu pertunjukan tercipta berdasarkan konstruksi suatu ornamen.

Kajian ini melihat bagaimana gorga *si mataniari* sebagai ornamen sistem keyakinan bisa mengkonstruksi sistem kehidupan sosial dan merekonstruksi pertunjukan masyarakatnya khususnya pada suku Batak Toba di Desa Meat melalui perspektif teater dengan menggunakan variabel teoritik yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Studi mengenai konstruksi sosial ornamen dalam sudut pandang ruang seni pertunjukan belum terlihat oleh peneliti, sehingga penelitian mengenai konstruksi gorga *si mataniari* pada pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat, Sumatera Utara penting untuk dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan data naratif mengenai proses konstruksi suatu ornamen yaitu gorga *si mataniari* pada pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah bentuk ornamen gorga *si mataniari*, sistem pengetahuan masyarakat Batak Toba terhadap ornamen tersebut, hingga bentuk pertunjukan yang ada di Desa Meat, Sumatera Utara yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku terkait objek penelitian untuk melengkapi kekurangan data yang tidak didapat langsung di lapangan.

Dalam penelitian ini, informan dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai gorga dan kondisi sosial masyarakat Batak Toba di Desa Meat, serta merupakan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam aktivitas pelestarian kebudayaan dan kesenian di Desa Meat, khususnya dalam ruang seni pertunjukan masyarakatnya sehingga memiliki akses informasi yang luas. Informan terbagi menjadi informan kunci yaitu informan yang

mengetahui informasi secara general, informan utama yang mengetahui informasi secara detail, dan informan pendukung untuk menggali informasi tambahan (Heryana, 2018).

Dalam penelitian konstruksi gorga *si mataniari* pada pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat, terdapat informan kunci yaitu Marojahan “Ojax” Andrian Manalu selaku Ketua Rumah Karya Indonesia. Bang Ojax merupakan informan yang aktif dalam komunitas yang berfokus pada pengembangan dan pelestarian seni dan budaya Batak, termasuk Desa Meat. Sebagai informan kunci, Bang Ojax memiliki akses informasi terkait objek penelitian seputar gorga, kondisi dan permasalahan Desa Meat, hingga informasi mengenai informan utama. Informan utama yang pertama adalah Pak Guntur Sianipar (Ketua Desa Adat Ragihotang). Pak Guntur memiliki akses informasi seputar rumah adat, gorga, hingga adat istiadat yang masih berlaku di Desa Meat karena Pak Guntur bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat yang menjadi identitas budaya masyarakat desa. Informan utama yang kedua adalah Pak Janri M. Simanjuntak selaku Kepala Desa Meat yang memiliki informasi luas mengenai keadaan desa dari segi demografi, ekonomi, sosial maupun budaya. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Jesral Tambun yaitu seorang pengrajin gorga di Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Melalui Bang Jesral Tambun, peneliti mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai gorga khususnya *si mataniari*. Kedua, Wulan Sihombing yang merupakan anggota Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk. Melalui anggota sanggar, peneliti mendapatkan informasi tambahan mengenai kondisi sanggar, sistem manajerial, hingga mengenai pertunjukan yang sering dipentaskan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama metode *participant observation* atau observasi partisipatoris. Melalui metode ini, peneliti akan terlibat dalam keseharian masyarakat sebagai objek penelitiannya (Hasanah, 2017). Peneliti terjun langsung ke dalam masyarakat

yang berada di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba, Sumatera Utara dengan mengamati perilaku masyarakat dan interaksi yang terjadi di dalamnya secara partisipatif kurang lebih selama 3 bulan. Dengan berperan sebagai dramaturg, peneliti melakukan pendampingan kepada masyarakat Desa Meat dan Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk dalam proses pembuatan karya desa berjudul “*Memories of Toba*”. Peneliti melakukan pendekatan kepada warga sekitar untuk menggali kebudayaan lokal yang ada di Desa Meat dengan mengikuti pesta adat seperti pesta kematian *Saur Matua* dan pesta pernikahan, peneliti juga membantu warga dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengikuti acara PKK, menjadi panitia dalam kegiatan desa seperti pada acara “*Meat Beach Coloring Contest*” dan bersosialisasi setiap harinya dengan ibu-ibu untuk mendapatkan informasi lokasi rumah adat, informasi mengenai ulos, hingga informasi mengenai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba di Desa Meat. Selain itu, peneliti melakukan pendekatan dengan anak-anak agar dapat mengeksplorasi Desa Meat, mengunjungi berbagai rumah adat dan men mengamati habitus warga sekitar dan menemukan data penelitian yang dimungkinkan terkait konstruksi *gorga si mataniari* serta mengumpulkan ide dalam proses penciptaan karya. Peneliti juga mengikuti latihan Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk, untuk mengamati kecenderungan yang terjadi dalam proses berkarya. Peneliti mengumpulkan berbagai catatan seperti tingkah laku yang tidak disadari secara nonverbal, interaksi satu sama lain dari pelaku, cara, hingga waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan tertentu (Kawulich, 2005).

Kedua, *interview* yang dilakukan kepada tokoh-tokoh terkait untuk menggali informasi dan memvalidasi data hasil observasi, seperti Kepala Desa Meat, Kepala Desa Adat Ragihotang, Ketua Rumah Karya Indonesia, anggota Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk, hingga wawancara informal kepada masyarakat setempat. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan video untuk mengumpulkan data visual seperti bentuk *gorga* dalam rumah

adat dan media lainnya, serta dokumentasi unsur-unsur yang tampak dalam pertunjukan.

Data yang telah didapatkan, dikumpulkan sesuai kategori yang terdiri dari data hasil observasi, transkrip wawancara formal maupun informal, hingga foto dan video observasi untuk selanjutnya dianalisis. Miles and Hubberman membagi proses analisis data menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan gambaran kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

Melalui proses reduksi data, peneliti menyaring data yang sesuai dengan objek penelitian, seperti data mengenai bentuk *gorga*, dokumentasi, kutipan wawancara hingga catatan observasi pertunjukan masyarakat Desa Meat. Data berupa catatan-catatan, dokumentasi, atau kutipan wawancara yang kurang relevan dipisahkan, sehingga menyisakan data yang lebih sesuai. Kemudian data didisplay dalam bentuk tabel yang sesuai dengan kategori data yang terbagi menjadi tiga, yaitu visualisasi *gorga si mataniari*, implementasi nilai *gorga si mataniari* oleh RKI, dan unsur intrinsik pertunjukan masyarakat Desa Meat. Display ini memudahkan peneliti dalam memahami kumpulan data. Peneliti selanjutnya melihat kemungkinan hubungan antar data dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann mengenai Tafsir Sosial atas Kenyataan (*The Social Construction of Reality*). Terakhir, dari data yang dianalisis dengan teori tersebut ditarik kesimpulan mengenai bagaimana konstruksi *gorga si mataniari* pada pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat, Sumatera Utara.

### **Bentuk Gorga Si Mataniari dalam Sistem Sosial Masyarakat Batak Toba Desa Meat**

Di Desa Meat, ditemukan *gorga si mataniari* dan visualisasi serupa pada beberapa objek. Visualisasi ini dimungkinkan adalah bentuk transformasi *gorga si mataniari* yang berubah seiring berjalannya waktu. Meskipun visualisasi ini mengalami perubahan bentuk, namun nilai yang terkandung di dalamnya masih dianut dan dipercayai dengan bukti adanya visualisasi ini pada media tertentu. Penggunaan media ini bukan tanpa alasan,

namun berkaitan dengan sistem sosial masyarakatnya di Desa Meat. Dimana media berikut ini mencerminkan makna yang terkait dengan kehidupan masyarakatnya. Media tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Media Visual	Gambar	Deskripsi
Rumah adat Batak Toba		Gorga Si Mataniari berupa lingkaran-lingkaran yang tidak terputus, atau bagian yang berbentuk lingkaran seperti matahari yang bersinar. Gorga si mataniari merupakan gorga yang diukir (tidak hanya di cat saja) sehingga memiliki permukaan yang timbul.
Bentuk gorga Desa Na Ualu dalam rumah adat Batak Toba		Di Desa Adat Ragihotang, juga terdapat gorga dengan motif serupa dengan si mataniari. Motif ini bernama Desa Na Ualu yang melambangkan delapan arah mata angin.
Kain Ulos Sadum		Terdapat motif berbentuk geometris berupa bintang berwarna pada kain ulos sadum. Bintang tersebut memiliki lingkaran yang dikelilingi oleh 8 segitiga.
Pilar bangunan makam		Bentuk hiasan ini ditemukan pada bangunan makam yang serupa dengan <i>gorga si mataniari</i> Berbentuk geometris berupa 8 segitiga yang

		mengitari sebuah lingkaran.
--	--	-----------------------------

Tabel 1 mendeskripsikan mengenai visualisasi gorga Si mataniari dalam ruang fisik masyarakat Batak yang tinggal di Desa Meat. Dari tabel 1 tersebut ditunjukkan terdapat empat media visualisasi gorga. Pertama adalah media visualisasi ini pada rumah adat masyarakat Batak Toba, Gorga ini berbentuk lingkaran seperti matahari yang sedang bersinar dan diwujudkan dalam bentuk ukiran pada kayu papan. Kedua adalah media pada rumah adat yang terletak di Desa Adat Ragihotang. Pada rumah adat ini ditemukan sebuah gorga yang menyerupai Gorga Si mataniari, bernama Gorga Desa na ualu yang terletak pada dinding depan rumah adat dan melambangkan delapan penjuru mata angin. Ketiga adalah menggunakan media kain Ulos yang digunakan untuk upacara-upacara adat Suku Batak, yaitu pada motif Ulos Sadum berupa bentuk geometris bintang berwarna dengan delapan segitiga yang mengelilingi lingkaran, seperti bintang yang bersinar. Keempat adalah pada pilar bangunan makam, terdapat hiasan geometris serupa Gorga Si mataniari yang berbentuk lingkaran dikelilingi 8 segitiga. Gorga Si mataniari yang divisualisasikan melalui 4 media ini menunjukkan bahwa gorga menjadi suatu sistem keyakinan masyarakat yang terbentang dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba di Desa Meat.

Dalam sistem sosial masyarakat Batak, gorga mempunyai kaitan dengan sistem patriarki. Hal ini tercermin dari makna gorga yang mengaharapkan keturunan membawa kesuksesan dengan konsep “anak kekayaan”. Dimana anak yang dimaksud adalah anak laki-laki yang meskipun berasal dari keluarga miskin, diharapkan anak tersebut kaya di perantauan. Dalam budaya Batak, anak sulung laki-laki diwajibkan untuk merantau, kecuali ia telah gagal dan diharuskan kembali ke tanah kelahirannya untuk melanjutkan nama keluarga. Biasanya anak perempuan dan anak bungsu tidak merantau, namun seiring berkembangnya zaman, anak perempuan sudah diperbolehkan merantau untuk meraih pendidikan atau mencari pekerjaan. Budaya

merantau sudah dilakukan turun temurun oleh warga Desa Meat, hal ini berdampak pada kurangnya sumber daya produktif di Desa Meat sehingga kebanyakan penduduk yang menempati desa adalah lansia dan anak-anak yang masih sekolah. Anak laki-laki juga dianggap sebagai pemimpin sehingga memiliki tanggung jawab keluarga yang besar sebagai penerus. Zaman dahulu, anak laki-laki diharapkan dapat memenangkan perang antar marga sehingga dianggap membawa kesuksesan bagi keluarganya. Sementara itu, anak perempuan tidak terlalu diharapkan karena kelak akan menikah dan tidak dapat melanjutkan nama keluarga (Janri M. Simanjuntak, wawancara, 26 Mei 2024).



**GAMBAR 1. WAWANCARA DENGAN PAK JANRI M. SIMANJUNTAK, KEPALA DESA MEAT (DOKUMENTASI: SUCI INDRI ELIANASARI, 26 MEI 2024)**

Gorga yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Batak ini secara umum mempunyai tiga makna dalam kehidupan masyarakat Adat Batak. Pertama adalah matahari yang menerangi dunia. Makna ini berarti dalam hidup, ada siang dan ada malam, tanpa adanya matahari kehidupan akan selalu gelap. Kedua, juga dapat diartikan sebagai doa-doa agar keturunannya kelak menjadi penerang bagi keluarga. Pemilik rumah mengharapkan agar dikaruniai keturunan yang mulia dan sukses di masa depannya, seperti memiliki pekerjaan yang baik dan berekonomi cukup (Guntur Sianipar, wawancara, 19 Mei 2024). Ketiga bahwa Gorga Si mataniari yang dominan dalam bentuk lingkaran memiliki makna bahwa kehidupan ini tidak dibentuk dengan proses yang mudah, dan tidak terjadi begitu saja, namun memiliki proses yang panjang. Selalu ada permulaan, tengah dan akhir yang terus berulang dan terdapat usaha keras manusia di dalamnya (Jesral Tambun, wawancara, 2 Juli 2024). Adapun Desa na ualu

juga bermakna agar pemilik mendapat perlindungan di mana pun berada (delapan arah mata angin), karena orang Batak memiliki kecenderungan merantau (Guntur Sianipar, wawancara, 19 Mei 2024).



**GAMBAR 2. WAWANCARA DENGAN PAK GUNTUR SIANIPAR, KETUA DESA ADAT RAGIHOTANG (DOKUMENTASI: SUCI INDRI ELIANASARI, 19 MEI 2024)**

### Nilai gorga si mataniari yang diimplementasikan oleh Rumah Karya Indonesia



**GAMBAR 3. LOGO RUMAH KARYA INDONESIA (SUMBER:**

**[HTTPS://RUMAHKARYAINDONESIA.COM/WP-CONTENT/UPLOADS/2022/03/LOGO\\_RKI\\_HITAM.PNG](https://rumahkaryaindonesia.com/wp-content/uploads/2022/03/LOGO_RKI_HITAM.PNG), DIAKSES 14 JULI 2024)**

Sebagai suatu komunitas yang berfokus pada kegiatan seni dan budaya, Rumah Karya Indonesia (RKI) menggunakan ornamen rumah adat Batak sebagai simbol dan panutannya. Ornamen tersebut merupakan *Bindu matoguh*, yang juga berpola geometris berupa 8 lingkaran yang tidak terputus dan mengitari 2 jajar genjang yang saling bertumpuk. Rumah Karya Indonesia kerap mengimplementasikan nilai dari ornamen *Bindu matoguh* ke dalam berbagai bidang, yang dapat dilihat dalam tabel 2. Tabel 2. Implementasi bindu matoguh yang dilakukan oleh Rumah Karya Indonesia

Implementasi Bindu Matoguh	Konteks	Kutipan Wawancara
Bidang ideologis	Bindu Matoguh sebagai logo	“Makna Bindu Matoguh, kami maknai sebagai 8 penjuru mata angin,

	Rumah Karya Indonesia	kami berharap Rumah Karya Indonesia itu ada dimana-mana, bisa berdampak ada di desa ini, ada di desa Karo, ada di Desa Pakpak. Karena kami percaya, itu sebuah kekuatan, sebuah nilai yang menyemangati kami bahwa keberagaman dari unsur-unsur suku Batak itu menjadi sebuah kebanggaan. Kalau ditelaah, dilihat lebih detail, Bindu Matoguh yang di RKI itu bolong ya. Jadi semua, antara bagian satu dan bagian berikutnya boleh masuk, boleh mempelajari, boleh menyemangati, boleh mengapresiasi, dia tidak ada yang terputus gitu, dia bisa ke wilayah mana saja, jadi itu maknanya buat kami.” (Marojahan “Ojax” Andrian Manalu, wawancara, 2 Juni 2024)		sanggarnya, yang tadinya ngga ada sanggar disini jadi ada, atau bagaimana penguatan kapasitas sumber daya manusia yang ada di sini dalam hal apa. Atau ini deh, kehadiran kita sekarang disini ini proses.”  “Kalau festival itu hanya ujung atau ujiannya, biar kita tau, mengkoreksi, biasanya gitu toh, kalau ada tanggal ujungnya kan kita makin menggebu-gebu kan, udah dekat nih, tanggalnya nih, itu aja sih, hal sederhananya itu, jadi ada akhir, ujung waktu, secara timeline ada ujung yang harus dikejar, gitu. Padahal sebelum ujung ini banyak yang dilakukan” “Lima tahun lalu, langsung 1000 tenda, langsung empat ribu orang”
Bidang seni dan budaya	1000 Tenda Caldera Toba Festival di Desa Meat	“Festival itu hanya ujung ya, kalau sekiranya kamu ujian itu kamu ujian semesterannya, sebelum masuk ujian semesterannya apa yang kamu lakukan? Belajar. Saya juga belajar di Meat ini, saling belajar, apa yang saya punya, saya kasih. Saya coba kasih pelajaran ke adek-adek ini bagaimana menciptakan regenerasi untuk	Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk (kerja sama dengan PT. Inalum)	“Inalum percaya dengan kita, lalu kita dorong bahwa tempat ini harus butuh satu sanggar, sebagai proses aktivasi warganya, anak-anak yang ada disini.” “Karena kita prinsip gini kemaren, tahun pertama kalau ngga salah ya, tiba-tiba ada acara di sini, tari penyambutannya bukan orang desa, impor dari sanggar desa lain. Kan, miris ya, kita yang punya wilayah, tapi anak-

		anaknya ada, tapi ketika sambutan itu impor, sanggar dari desa lain. Berarti kan ada yang harus kita perbaiki. Nah, muncullah sanggar, sekarang sudah generasi ke dua atau ke tiga.”
	Pelatihan untuk sanggar	“Betul-betul kosong memang, kaya kita ketemu sekarang. Kita ketemu dengan teman-teman seni pertunjukan di Meat dan teman-teman RKI, kita bawa, kita latih disini, latihan, gitu. Rutin, ya mungkin sebulan dua kali datang gitu. Kita cari bagaimana dia bisa datang kemari.”

Sumber: (Marojahan “Ojax” Andrian Manalu, wawancara, 2 Juni 2024)

Melalui festival yang diinisiasi oleh RKI, telah membuka 2 peluang lain yang lebih besar. Pertama, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Meat. Ketua RKI, Ojax Manalu, dalam wawancara 2 Juni 2024 menyampaikan,

*“Mungkin terjadi café ini karena ada festival, akhirnya dia populer, ada nama, orang jadi tau, mungkin ada retribusi parkir, retribusi apa, sekarang berkembang ada café. Itu kan dari festival, mungkin kalau tidak ada festival, orang nggak akan tahu. Emang ini bangunannya sudah ada duluan, tapi kan nggak akan populer, sepopulernya ada tekanan simbol yang namanya festival. Festival kan fungsinya itu, pemicu. Awalan pra dan pasca kan jadi putaran dari festival, sebagaimana, bukan jago ya, jeli melihat peluang dari pra dan pascanya.”* (Marojahan “Ojax” Andrian Manalu, wawancara, 2 Juni 2024)



**GAMBAR 4. WAWANCARA DENGAN BANG MAROJAHAN ANDRIAN MANALU, KETUA RUMAH KARYA INDONESIA (DOKUMENTASI: SUCI INDRI ELIANASARI, 2 JUNI 2024)**

Kedua, adanya festival ini juga memantik terbentuknya festival yang baru di Desa Meat.

*“Desa ini punya agenda sendiri, Namanya Meat Art and Culture Festival. Jadi desa ini ada 2 festivalnya, festivalnya kita, 1000 Tenda Caldera Festival, satu lagi Meat Art and Culture Festival. Itu kan dampak dari festival ya. Akhirnya kan mereka mengetahui tata kelolanya, gitu kan? Managemennya, walaupun mungkin tidak sefasih kita ya.”* (Marojahan “Ojax” Andrian Manalu, wawancara, 2 Juni 2024).

Kontribusi RKI di Desa Meat dalam mengimplementasikan nilai *Bindu matoguh* di Desa Meat masih menemui hambatan. Desa Meat, memiliki permasalahan utama berupa kurangnya sumber daya yang produktif.

*“Kelemahan dari pada desa itu adalah, kita cepat kehilangan sumber daya-sumber daya yang produktif. Sebenarnya, ini kaya apa ya, serba salah ya, dia butuh pendidikan harus sekolah di kota, tapi di sini juga ditinggalkan, jadi memang 2 poin itu kita tidak bisa menentukan mana yang benar dan mana yang salah ya.”* (Marojahan “Ojax” Andrian Manalu, wawancara, 2 Juni 2024).

Permasalahan tersebut direspon dengan memberikan solusi-solusi melalui kehadiran RKI di Desa Meat dan mendatangkan pelatih dari luar desa termasuk kerja sama dengan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta agar proses regenerasi sanggar tidak berhenti begitu saja.

*“Kalian langkahnya, salah satunya. Jadi langkahnya kalian sekarang, minimal untuk 3*

bulan” (Marojahan “Ojax” Andrian Manalu, wawancara, 2 Juni 2024).

**Gorga si mataniari yang nampak pada pertunjukan masyarakat Desa Meat**

Pertunjukan yang sering ditampilkan oleh warga Desa Meat adalah tari tor-tor, baik tari tor-tor tradisional yang dapat ditemui pada pesta-pesta adat, seperti pernikahan ataupun kematian (*Saur Matua*). Sementara itu, tarian yang cukup sering dibawakan oleh Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk adalah tor-tor panomu nomu untuk menyambut tamu, dan tor-tor sihurtur sanggul sebagai hiburan. Unsur-unsur intrinsik yang tampak pada pertunjukan masyarakat Desa Meat dapat dilihat pada tabel 3.

Unsur intrinsik pertunjukan	Substansi	Gambar	Deskripsi
Pelaku/aktor	Penari		Pelaku pertunjukan yang dominan adalah anak perempuan yang masih sekolah, terutama anggota Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk. Anggota sanggar laki-laki sudah tidak aktif. Pelaku lain yang kerap mengikuti proses karya adalah ibu-ibu.
Gerak	Kaki		Gerakan kaki yang dominan adalah gerakan <i>mangurdot</i> . <i>Mangurdot</i> adalah gerakan yang berfokus pada lutut, dengan menekuk lutut dan menghentakkan kaki mengikuti irama gondang. Gerakan <i>mangurdot</i> yang dibarengi dengan

			melangkah selalu dilakukan dengan kaki kanan terlebih dahulu.
Tangan		 <p>Gerakan <i>somba</i></p>  <p>Gerakan tolak bala</p>	<p>Gerakan tangan yang dominan adalah <i>somba</i> atau <i>marsomba</i>. Gerakan ini berupa sembah, atau menangkupkan dua tangan ke atas di depan dada.</p> <p>Gerakan tolak bala, gerak mendorong telapak tangan dari sejajar pundak menuju ke bawah, sehingga tangan menangkup ke bawah.</p>
Kepala			Gerakan yang sering muncul adalah menunduk, terutama ketika dibarengi dengan <i>somba</i> .
Pola lantai	Lingkaran		Pola lantai lingkaran sangat sering ditemukan, biasanya pola lantai ini dibarengi dengan <i>somba</i> .
Kostum	Ulos		Ulos sebagai pakaian tradisional Suku Batak sering dipakai sebagai kostum penari dari Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk. Jenis yang dipakai biasanya adalah Ulos Pucca, Bintang Maratur.
Musik	Musik tradisional Batak Toba	-	Musik yang digunakan biasanya berupa musik tradisi Batak Toba sesuai tarian yang dipentaskan. Musik yang dipakai,

			biasanya diambil dari <i>YouTube</i> .
Seting/panggung	Terbuka		Pertunjukan yang dilakukan oleh Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk, maupun warga sekitar dominan dilakukan di tempat terbuka, seperti lapangan.
Properti	Ulos		Pada beberapa tarian, ulos juga digunakan sebagai properti. Ulos yang digunakan merupakan ulos sadum warna merah.
	Tandok		Pada beberapa kesempatan, tandok juga digunakan dalam beberapa tarian kreasi, terutama dengan tema gotong royong.

Sumber: Dokumentasi Suci Indri Elianasari, Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk dan pertunjukan lokal Desa Meat.

Tabel 3 mendeskripsikan mengenai unsur intrinsik seni pertunjukan dalam ruang lingkup masyarakat dan sanggar milik Desa Meat, yaitu sanggar tari Sundut Nabisuk. Pada tabel 3, terdapat 7 unsur instrinsik yang sering muncul pada pertunjukan yang dibawakan oleh masyarakat Desa Meat. Pertama, pelaku atau aktor yang berperan dalam pertunjukan, yaitu penari sebagai pelaku utama dari pertunjukan tarian tor-tor. Pada sanggar, penari di dominasi oleh anak-anak perempuan yang masih sekolah. Kedua, adalah unsur gerak dengan substansi gerak berupa gerak kaki, gerak tangan dan gerak kepala. Ciri khas pada gerak kaki adalah mangurdot yang biasanya juga dikombinasikan dengan langkah kaki kanan. Pada gerak tangan, terdapat 3 gerakan yang sering dijumpai, yaitu somba yang berarti sembah, embas dan juga terdapat gerak tolak bala. Ketiga, yaitu pola lantai, pola yang paling

sering muncul adalah lingkaran. Dalam tari tor-tor tradisional, seringkali pola ini dikombinasikan dengan gerakan mangurdot dan somba. Keempat, adalah kostum berupa ulos atau pakaian tradisional suku Batak. Pada tor-tor tradisional dalam acara pesta adat, ulos yang dipakai disesuaikan dengan jenis acaranya. Sedangkan pada tari tor-tor kreasi yang ditampilkan anak-anak sanggar, biasanya menggunakan ulos pucca atau bintang maratur. Kelima, musik yang digunakan cenderung menggunakan instrument tradisional batak, seperti seruling, taganing, kendang Batak, dll. Namun sanggar tari biasanya mengambil musik dari media *YouTube*. Keenam, setting atau panggung yang digunakan. Pertunjukan masyarakat Desa Meat cenderung dipentaskan pada lapangan terbuka yang melibatkan banyak pemain. Ketujuh, properti, dalam tarian, banyak menggunakan properti tandok tempat padi dan ulos dengan motif sadum. Properti ini digunakan sesuai dengan jenis tarian yang dibawakan. Bentuk pertunjukan masyarakat Desa Meat yang dideskripsikan melalui 7 unsur intrinsik ini menunjukkan, bahwa unsur-unsur yang terkandung merupakan identitas budaya masyarakat Suku Batak dalam wujud seni pertunjukan.

Pertunjukan tarian tor-tor dalam kehidupan masyarakat Desa Meat, terbagi menjadi dua fungsi. Pertama, sebagai sarana upacara yang dipertunjukkan pada pesta adat, contohnya pesta adat kematian *Saur Matua*. Pada pesta ini, penari merupakan anggota keluarga dari almarhum sebelum prosesi penguburan. Bentuk tarian pada upacara ini lebih sederhana, yang terdiri dari gerakan mangurdot dan somba, serta pola lantai berupa lingkaran. Gerakan somba yang berarti menyembah, dilakukan berputar ke arah kanan, memiliki makna penghormatan kepada 8 penjuru mata angin atau pemilik semesta, yaitu Tuhan (Jesral Tambun, wawancara, 2 Juli 2024). Kedua, tarian ini juga berfungsi sebagai hiburan yang umumnya sudah dikreasikan. Namun, gerakan dasar tarian ini tetap masih digunakan dan maknanya tidak berubah. Selain gerakan somba, terdapat gerakan mangurdot sebagai wujud kelahiran atau awal kehidupan

dan gerakan tolak bala sebagai wujud perlindungan (Simarmata, 2013).

Sebagai satu-satunya sanggar di Desa Meat yang berumur 3 generasi, Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk belum memiliki susunan manajerial yang jelas. Sanggar ini memiliki hampir 50 anggota yang saat ini kurang aktif, terutama anggota laki-laki. Anggota sanggar laki-laki tidak aktif karena sibuk bekerja membantu pekerjaan orang tua, selain itu karena tidak adanya pelatih, anggota pemain musik juga berhenti berlatih. Sanggar ini sering kali diarahkan langsung oleh kepala desa, seperti arahan untuk proyek menari. Ketua sanggar yang merupakan laki-laki, juga hampir tidak pernah datang ke sanggar selama proses observasi ini dilakukan, ketua hanya mengarahkan anggota pada proyek-proyek tari bahkan terkadang tanpa konfirmasi dengan anggota sanggar. Kedua tokoh ini sangat dominan dan kuat pengaruhnya meskipun secara kuantitatif masih kalah jumlah dari seluruh anggota perempuan yang ada. Hal ini dimungkinkan karena dalam masyarakat Batak, terdapat tradisi dimana perempuan lebih condong disuruh dan harus menghormati serta menurut kepada laki-laki yang tertuang dalam filosofi *Dalihan Na Tolu* (tiga pilar kehidupan) (Guntur Sianipar, wawancara, 24 Juli 2024). Selain ketua, saat ini tidak ada susunan organisasi yang aktif, sehingga menimbulkan beberapa konflik seperti penyimpanan alat make up sanggar yang tidak didata, kostum milik sanggar rusak dan disimpan di rumah pribadi anggota sanggar sehingga generasi yang baru harus meminjam kostum pada generasi lama yang sudah tidak aktif. Generasi lama dari sanggar biasanya telah lulus sekolah dan memutuskan untuk merantau, sehingga tidak aktif lagi mengontrol generasi-generasi yang baru. Meskipun tidak ada susunan organisasi, terdapat beberapa anggota yang dipercaya, umumnya anggota senior yang diarahkan untuk mengatur anggota-anggota lainnya sehingga susunan organisasi ini dimungkinkan akan berubah di masa depan. Selain itu, tidak adanya pelatih tetap, menjadikan sanggar sulit untuk berkembang, yang berakibat pada mangkirnya latihan

sanggar pada sekitar bulan Maret - April. Pelatih-pelatih umumnya didatangkan dari luar sanggar seperti anggota RKI, atau mahasiswa seni pertunjukan untuk melatih dalam beberapa waktu. Di luar itu, anggota sanggar berlatih melalui media online seperti YouTube (Wulan Sihombing, wawancara, 28 Juni 2024).

### **Proses Konstruksi Gorga Si Mataniari pada Pertunjukan Masyarakat Batak Toba di Desa Meat**

Peter L Berger mengatakan bahwa masyarakat merupakan produk dari manusia sebagai individu melalui proses interaksi sosial (Berger & Luckmann, 2012). Berbagai interaksi ini telah melahirkan norma-norma dalam masyarakat yang selanjutnya menjadi sebuah produk kebudayaan masyarakat tersebut. Sebagaimana gorga yang dipercayai sebagai doa-doa dan diwujudkan dalam media ukir telah melalui berbagai proses dialektis panjang yang tidak diketahui awal mulanya. Adanya berbagai visual gorga *si mataniari* dalam berbagai media seperti pada ulos sadum, tiang bangunan makam, gorga *desa na ualu* menunjukkan bahwa gorga *si mataniari* telah menjadi warisan nenek moyang suku Batak Toba selama ratusan tahun sehingga menjadi bagian dari kenyataan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Dalam perspektif Peter Berger, kenyataan sehari-hari merupakan suatu konstruksi yang tersusun berdasarkan tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 2012). Tiga variabel teoritik tersebut dapat digunakan untuk melihat proses konstruksi gorga *si mataniari* pada pertunjukan masyarakat Desa Meat.

Momen pertama, eksternalisasi, yaitu proses di mana individu mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi mereka pada masyarakat sebagai bentuk penyesuaian diri dengan kebudayaan sosialnya yang berlangsung terus menerus. Ciri dari proses ini adalah terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 2012). Dalam proses ini, komunitas Rumah Karya Indonesia (RKI) telah dipengaruhi oleh ornamen serupa gorga *si mataniari* yaitu *bindu*

*matoguh* yang tampak dalam penggunaan logo komunitas dan tema kegiatan yang mengusung *bindu matoguh*. Secara subjektif, RKI sebagai aktor utama proses konstruksi ini memaknai ornamen *bindu matoguh* sebagai simbol sebuah kekuatan yang saling mengisi khususnya pada puak-puak dalam Suku Batak sekitar Danau Toba, termasuk di Desa Meat. Masyarakat Desa Meat juga memiliki pemaknaan subjektif atas gorga *si mataniari* dan *desa na ualu* yang berarti harapan bagi keturunan untuk sukses dan perlindungan ke segala penjuru, masyarakat merasa terlindungi dan merasa diwajibkan untuk mencari kesuksesan meskipun di tempat yang jauh, sehingga memunculkan fenomena sosial merantau dan mengakibatkan kekurangan sumber daya produktif di desanya. Fenomena ini kemudian direspon oleh RKI melalui upaya kolaboratif dengan mendorong warga ikut serta dalam kegiatan seni dan budaya seperti menginisiasi 1000 Tenda Caldera Toba Festival, pembentukan dan pelatihan Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk. Implementasi ini merupakan bentuk ‘saling mengisi’ sesuai makna subjektif *bindu matoguh* yang diyakini oleh RKI.

Momen kedua, objektivasi yang terjadi ketika penyaluran makna subjektif atas *bindu matoguh* yang dilakukan oleh RKI membentuk kenyataan objektif di luar diri RKI. Objektivasi ditandai dengan interaksi sosial yang mengalami proses pelembagaan dimana lembaga ini mempengaruhi proses eksternalisasi melalui norma yang telah dibentuk berdasarkan pandangan hidup tertentu (Berger & Luckmann, 2012). Dalam proses ini, RKI membentuk sebuah lembaga interaktif yaitu Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk. Interaksi yang terjadi di dalam sanggar adalah interaksi antar anggota, interaksi anggota dengan pelatih, interaksi anggota dengan pengurus sanggar, interaksi antara sanggar dengan masyarakat. Interaksi antar anggota serta anggota dengan pelatih melahirkan karya pertunjukan. Pemaknaan *bindu matoguh* yang dilakukan RKI pada proses interaksi ini tampak pada pelatih yang didatangkan dari luar desa dan melatih tarian

Batak Toba sebagai upaya ‘saling mengisi’ yang bertujuan untuk memperkuat identitas Suku Batak Toba di Desa Meat. Dari interaksi yang membawa nilai *bindu matoguh* dan gorga *si mataniari* ini muncul pertunjukan tarian *tor-tor* kreasi dengan berbagai gerak yang berkaitan dengan gorga *si mataniari*. Ciri tersebut dapat dilihat dalam unsur intrinsik pertunjukan, yang pertama adalah unsur yang menyimbolkan gorga *si mataniari* seperti gerakan somba yang diiringi pola lantai yang membentuk lingkaran melambangkan penghormatan kepada delapan penjuru mata angin, adanya gerakan tolak bala sebagai bentuk perlindungan, dan langkah kaki yang dominan adalah kaki kanan yang bermakna keberuntungan. Ulos sadum juga tampak sering digunakan oleh anggota sanggar dalam berlatih, dimana pada ulos ini terdapat motif bintang yang serupa dengan gorga *si mataniari*. Pementasan yang dilakukan di tempat terbuka berasal dari upacara-upacara tradisional yang biasanya dilakukan di tempat terbuka karena mengundang banyak anggota keluarga, hal ini sejalan dengan makna gorga *si mataniari* mengenai harapan agar memiliki keturunan yang sukses, dimana bagi masyarakat Batak, memiliki banyak keturunan juga dianggap suatu kesuksesan. Selain unsur intrinsik yang berkaitan dengan bentuk dan makna gorga *si mataniari*, unsur kedua menunjukkan penguatan identitas Batak, seperti penggunaan properti tandok dan musik lokal Batak Toba yang menampilkan kearifan lokal masyarakat Batak Toba.

Selain dalam bentuk unsur intrinsik pertunjukan, nilai gorga juga tampak dalam wujud interaksi antara anggota sanggar dan pengurus yang mengarah pada beberapa kondisi sosial, yang pertama merupakan sistem patriarki. Makna subjektif masyarakat dalam proses eksternalisasi mengenai gorga *si mataniari* yang berupa harapan agar seorang anak menjadi penerang keluarga beriringan dengan sistem “anak kekayaan” dimana yang dianggap sebagai simbol pembawa harapan keluarga adalah anak laki-laki sehingga anak laki-laki diharapkan membawa kesuksesan di mana pun ia berada, termasuk di negeri orang.

Makna subjektif ini kemudian disalurkan melalui interaksi di dalam sanggar sehingga membentuk kenyataan objektif di luar diri masyarakat sebagai bagian dari objektivikasi. Dalam hal ini, kenyataan objektif yang dimaksud merupakan sistem patriarki yang terjadi dalam manajerial sanggar, tampak pada pengurus sanggar yaitu ketua sanggar dan kepala Desa Meat yang merupakan laki-laki. Melalui kedua tokoh ini, anggota sanggar mendapat berbagai arahan mengenai kegiatan sanggar seperti *job* untuk tampil dan lomba. Sistem ini kemudian berdampak pada susunan anggota sanggar, yang secara keseluruhan penarinya merupakan perempuan. Maka dari itu, interaksi intersubjektivitas yang terjadi adalah perempuan, dalam hal ini penari, adalah objek yang menjadi sebuah tontonan, sedangkan laki-laki berada di belakang panggung, mengarahkan dan menjadi subjek yang menonton. Kedua, nilai gorga *desa na ualu* yang bermakna perlindungan segala penjuru di mana pun ia berada, mengandung makna subjektif, masyarakat percaya bahwa ia dilindungi di segala tempat. Makna ini disalurkan menjadi kenyataan objektif berupa fenomena sosial merantau yang berdampak pada kondisi sanggar yang mayoritas merupakan anak sekolah. Anggota sanggar yang telah lulus sekolah sebagian besar akan merantau ke luar kota, baik untuk mencari pekerjaan ataupun pendidikan sehingga regenerasi sangat diperlukan. Seiring berkembangnya zaman, regenerasi sanggar ini dimungkinkan memiliki perubahan, sama halnya seperti fenomena merantau yang saat ini juga dilakukan oleh perempuan, maka dimungkinkan adanya tekanan-tekanan yang mengakibatkan semakin berkurangnya laki-laki sehingga sistem patriarki berpotensi mengalami pergeseran di masa depan baik dalam manajerial Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk maupun dalam sistem sosial. Selain itu dengan adanya makna subjektif *bindu matoguh* yang dibawa RKI tentang saling mengisi tanpa melihat identitas asal, dapat membentuk kesadaran baru terkait dengan patriarki yang terjadi, misalnya dalam sanggar terbentuk kenyataan objektif bahwa terdapat

anggota yang dipercayai untuk mengurus anggota lainnya meskipun tetap berdasar pada arahan dari tokoh laki-laki.

Momen ketiga adalah internalisasi yang merupakan proses dimana masyarakat yang terdiri dari individu mengidentifikasi diri sebagai anggota dari lembaga sosial dengan mengalami proses sosialisasi di dalamnya (Berger & Luckmann, 2012). Segala interaksi yang melibatkan berbagai individu yaitu anggota sanggar, pelatih, pengurus dan masyarakat yang menunjukkan proses internalisasi yang terjadi melalui kegiatan sosialisasi, setiap individu yang terlibat memahami nilai gorga *si mataniari* secara pribadi hingga kembali membentuk kenyataan subjektif. Nilai ini tidak hanya ditangkap oleh anggota sanggar, namun juga masyarakat melalui interaksi dalam bentuk panggung pementasan. Masyarakat dalam konteks ini merupakan penonton yang melihat pertunjukan maupun melihat sistem sosial yang terjadi di dalam manajerial sanggar. Dengan adanya pertunjukan yang mengandung nilai gorga *si mataniari* telah menguatkan kembali nilai-nilai tradisi yang berbasis pada ornamen tersebut. Proses meyakini kembali nilai ini berbeda-beda antar individu. Namun, dapat dilihat melalui pemaknaan kolektif mengenai sistem patriarki yang terjadi di dalam Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk telah dianggap wajar bagi masyarakat, dimana laki-laki bekerja di belakang panggung dan memimpin anggota sanggar yang terdiri dari perempuan memunculkan stereotip bagi warga Desa Meat bahwa penari seharusnya perempuan.

Berger mengungkapkan bahwa proses konstruksi ini tidak dapat dilihat dalam satu urutan waktu, dan masyarakat serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut (Berger & Luckmann, 2012). Pada momen eksternalisasi, RKI mengadakan 1000 Tenda Caldera Toba Fest dan membentuk Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk sebagai pengungkapan makna subjektif atas *bindu matoguh* kepada masyarakat, secara bersamaan momen objektivasi berlangsung ketika sanggar yang dibentuk menjadi sebuah lembaga interaktif dan menghasilkan karya yang

mengandung unsur gorga *si mataniari* serta sistem sosial dalam kegiatan manajerialnya yang mengarah pada nilai gorga tersebut, lalu pada saat yang sama internalisasi terjadi ketika anggota sanggar dan masyarakat memahami nilai *bindu matoguh* maupun gorga *si mataniari* secara subjektif ke dalam diri masing-masing sehingga dalam pemaknaan kolektifnya muncul suatu stereotip. Keseluruhan momen tersebut menunjukkan, bahwa konstruksi yang terjadi bukan hanya konstruksi bentuk namun juga konstruksi nilai yang terjadi pada pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat.

### Kesimpulan

Gorga *si mataniari* sebagai ornamen rumah adat Suku Batak Toba yang bermakna harapan dan perlindungan telah mengalami konstruksi bentuk ke dalam berbagai media visual. Selain konstruksi bentuk, terjadi konstruksi nilai, dimana nilai gorga merekonstruksi sistem sosial pada pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat. Rumah Karya Indonesia (RKI) dalam proses rekonstruksi ini memainkan peran penting dengan mengimplementasikan nilai *bindu matoguh* melalui 1000 Tenda Caldera Toba Festival sebagai bagian dari tahapan eksternalisasi, termasuk pembentukan dan pelatihan Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk. Pada tahap objektivasi, sanggar tari tersebut menjadi lembaga yang menghasilkan karya yang mengandung unsur gorga *si mataniari* dan melanjutkan sistem sosial patriarki di dalamnya. Sanggar menampung interaksi intersubjek, antara anggota dengan pelatih, pengurus, dan masyarakat sebagai penonton sehingga membentuk sosialisasi baik di dalam sanggar maupun dalam ruang pementasan antara penampil dan penonton. Tahapan internalisasi terjadi melalui sosialisasi dalam ruang pertunjukan antara masyarakat sebagai penonton dan anggota sanggar sebagai penampil yang membawa nilai gorga *si mataniari* secara bentuk pertunjukan dan secara sistem sosial di dalam sanggar, hal ini kemudian menguatkan nilai-nilai tradisi yang berbasis pada gorga *si mataniari* dan *bindu*

*matoguh* sehingga nilai tersebut diyakini kembali.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam seni pertunjukan dan studi budaya dengan memaparkan bagaimana ornamen tradisional, khususnya gorga *si mataniari*, membentuk sistem sosial dan seni pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat melalui variable teoritis seperti eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam konstruksi sosial. Studi ini juga menyoroiti peran komunitas lokal, seperti Rumah Karya Indonesia (RKI), dalam melestarikan dan menerapkan nilai-nilai tradisional melalui seni pertunjukan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana ornamen budaya dapat mempengaruhi dan membentuk ulang kehidupan sosial dan seni pertunjukan, serta mengisi kekosongan dalam literatur mengenai interaksi antara seni visual dan performatif dalam konteks budaya Batak Toba.

Keterbatasan pada cakupan geografis yang hanya mencakup Desa Meat dan komunitas Suku Batak setempat, memungkinkan hasil penelitian ini tidak dapat diaplikasikan secara umum pada daerah atau komunitas Batak lainnya yang memiliki keragaman budaya dan interpretasi berbeda terhadap ornamen. Selain itu, fokus penelitian ini lebih pada aspek seni pertunjukan dan belum sepenuhnya mengeksplorasi dimensi lain seperti ekonomi atau politik yang juga dapat mempengaruhi konstruksi sosial suatu ornamen. Penelitian lanjutan diperlukan dengan memperluas cakupan geografis dan melibatkan komunitas Suku Batak lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi hubungan antara ornamen dengan aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat, seperti dampaknya terhadap ekonomi lokal atau dinamika politik, untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana ornamen budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyanti, S. (2019). Kontinuitas Gorga Batak Toba. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.26742/pantun.v1i2.765>
- Aswar, A. (2023). Makna Filosofi Hierarki pada Sinergitas Busana, Ornamen, dan Tau-Tau Dalam Upacara Rambu Solo di Toraja. *Panggung*, 33(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2738>
- Banurea, R. D., Idris, M., & Nindiati, D. S. (2020). Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4646>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2012). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan* (I. Ahmad & T. Noorjaya, Eds.; 9th ed.). LP3ES.
- Damayanti, O., & . M. (2018). Makna Simbol Ornamen pada Vihara Dewi Welas Asih. *Jurnal Arsitektur*, 10(2), 9–15. <https://doi.org/10.59970/jas.v10i2.5>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Ornamen daerah Sumatera Utara sebagai unsur dekorasi bangunan pemerintah dan swasta di kotamadya Medan*. Taman Budaya Propinsi Sumatera Utara.
- Dyah Indriyani, P., Cahyono, A., Nurdiyana, T., & Sugiarto, E. (2023). Konstruksi Budaya Jawa dalam Kesenian Reog Obyog di Kota Banjarbaru. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Enda, E. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Percandian dalam Pemeliharaan Kearifan Lokal. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(2), 348–361. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9496>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*.
- Iswati, I. (2016). Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Desa Sendangduwur Paciran Lamongan. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 5(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arti/index>
- Kawulich, B. (2005). Participant Observation as a Data Collection Method. *Forum: Qualitative Social Research*, 6.
- Krisnasari, B. (2023). Keberagaman Busana Tari Gambyong: Konstruksi Sosial pada Busana Tari Gambyong di Yogyakarta. *INVENSI*, 8(1), 31–41. <https://doi.org/10.24821/invensi.v8i1.7100>
- Lestari, P., & Paripurno, E. T. (2015). Local Wisdom as Alternative of Disaster Communication Management in Mount Sinabung, Karo Regency, North Sumatera, Indonesia. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 8(1), 101–111.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Murdiastomo, A., & Bauty, I. (2020). Konstruksi Sosial masyarakat Terhadap Keramik Asing di Bangunan Masjid Panjuran, Cirebon. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 9(1), 63–78. <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.334>
- Rume, K. T., & Syahrudin, D. J. (2023). Makna Simbolik Ornamen Banua Sura' Masyarakat Desa Oroboa Timur Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa. *Social Landscape Journal*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.56680/slj.v4i1.37408>
- Setiaji, D., & Mulyana, A. R. (2019). Internalisasi dimensi interkultural permainan gendang dalam komunitas Dangdut Koplo: Sebuah kajian konstruksi sosial. *Dewa Ruci: Jurnal*

- Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 14(1), 19–27.  
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i1.2533>
- Siburian, T. P. (2022). Bentuk Visual Dan Makna Simbolik Gorga Batak Toba. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(1), 49–57.  
<https://doi.org/10.24821/jocia.v8i1.7047>
- Simarmata, G. S. (2013). Husip-Husip dalam Tortor Hata Sopsisik pada Masyarakat Batak Toba : Kajian Interaksi Simbolik. *GESTURE: Jurnal Seni Tari*, 2(1).  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/886>
- Widiyono, A., & Mawarti, D. A. (2020). Konstruksi Sosial Dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Batik Di Kota Jepara. *Umbara*, 5(2), 132.  
<https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30788>
- Janri Maringan Simanjuntak. (40 tahun), Kepala Desa Meat. Dusun I, Desa Meat, Kec. Tampahan, Kab. Toba, Sumatera Utara.
- Marojahan “Ojax” Andrian Manalu. (38 tahun), Ketua Rumah Karya Indonesia. Simpang Selayang, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara.
- Jesral Tambun. (33 tahun), Pengrajin gorga. Tano Lapang, Desa Pardolok, Kec. Bonatua Lunasi, Kab. Toba, Sumatera Utara.
- Wulan Sihombing (17 tahun), anggota Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk. Desa Meat, Kec. Tampahan, Kab. Toba, Sumatera Utara

## WEBTOGRAFI

- Ayat S. Karokaro, Humbang Hasundutan. (2016).  
<https://www.mongabay.co.id/2016/10/02/cerita-masyarakat-adat-simataniari-menjaga-hutan-kemenyan/>, diakses 23 April 2024
- Jurnalx.co.id. (2023).  
<https://jurnalx.co.id/ambil-thema-kehidupan-sosial-bindu-matoguh-sukses-hibur-warga-di-archipelago-in-the-land-of-god/>, diakses 23 April 2024
- Newscorner.id. (2022).  
[https://newscorner.id/permaisuri-yang-tak-terima-kematian-putra-raja-kisah-di-balik-toping-toping-huda-huda/#google\\_vignette](https://newscorner.id/permaisuri-yang-tak-terima-kematian-putra-raja-kisah-di-balik-toping-toping-huda-huda/#google_vignette), diakses 23 April 2024
- Rumah Karya Indonesia. (2024).  
[https://rumahkaryaindonesia.com/wp-content/uploads/2022/03/Logo\\_RKI\\_Hitam.png](https://rumahkaryaindonesia.com/wp-content/uploads/2022/03/Logo_RKI_Hitam.png), diakses 14 Juli 2024

## NARASUMBER

- Guntur Sianipar. (55 tahun), Ketua Desa Adat Ragihotang. Dusun II, Desa Meat, Kec. Tampahan, Kab. Toba, Sumatera Utara.